

## The Utilization of Social Media in Pancasila Education Learning for the Development of the Millennial Generation in Universities

Jurnal Scientia Indonesia

2017, Vol. 3(2) 139-152

© The Author(s) 2017

[10.15294/jsi.v8i1.35944](https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.35944)

This journal has been accredited by Ministry of Education, Culture, Research & Technology of Republic Indonesia ([Rank SINTA 6](#)).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of [Creative Common Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](#)

### History of Manuscript

Submitted : January 21, 2017

Revised 1 : March 11, 2017

Revised 2 : June 29, 2017

Accepted : September 7, 2017

Online since : October 30, 2017

**Alannur Fajril Ula**

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

[alannurfajril@gmail.com](mailto:alannurfajril@gmail.com)

### Abstract

The use of social media used in learning Pancasila Education courses for the development of the millennial generation is really needed and needed. The learning of Pancasila Education is generally static, critical, boring and tends to be more rote which actually makes many students less interested or not at all interested in studying and deepening the knowledge of Pancasila Education. As young people, students must be given a touch of learning Pancasila Education that is interesting and not boring by

utilizing social media such as YouTube, Instagram, Facebook and vlogs. To make learning Pancasila Education fun and interactive, lecturers can give assignments to create creative and innovative works based on social media. The use of social media will make the millennial generation study Pancasila Education in the form of theory and reality, will bring out creativity in learning. It is hoped that learning Pancasila Education using social media can create learning that is interactive, fun, relevant to everyday life and able to adapt to the characteristics of the millennial generation that are connected to technological developments and advances. Learning Pancasila Education finally takes place in an atmosphere that is not boring with material that includes the study of several existing theories and realities so that they are able to adapt to the times.

**Keywords:** Social Media, Learning Pancasila Education, Millennial Generation, Higher Education

## A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila adalah mata kuliah yang wajib diajarkan kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi sebagaimana diatur dalam pasal 35 ayat (3) UU RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dimana Kurikulum Pendidikan Tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Aturan ini dibuat sangat ketat, dimana Pasal 92 UU Nomor 12 tahun 2012 menyebutkan pelanggaran terhadap

---

pasal 35 ayat (3) berdampak kepada pemberian sanksi administratif berbentuk peringatan tertulis, penghentian sementara bantuan biaya pendidikan dari pemerintah, penghentian sementara kegiatan penyelenggaraan pendidikan, penghentian pembinaan dan /atau pencabutan izin.

Selain aturan hukum di atas, dalam pasal 9 ayat (2) UU RI Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara disebutkan bahwa salah satu bentuk bela negara bagi warga negara ialah wajib mempelajari mata kuliah Pendidikan Pancasila. Hal ini diperkuat agenda Nawacita dalam pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla dimana salah satunya adalah revolusi karakter bangsa. Pembentukan karakter bangsa dibentuk melalui mata kuliah Pancasila dan/atau Kewarganegaraan yang bertujuan membentuk warga negara yang baik. Selain itu, berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental pada butir kelima disebutkan bahwa untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter tangguh, cinta tanah air, bela negara serta mampu meningkatkan jati diri bangsa, maka pendidikan Mata Kuliah Umum (MKU) dimana salah satunya mata kuliah Pendidikan Pancasila diperkuat sebagai salah satu komponen pembentuk budaya bangsa.

Didalam perguruan tinggi, mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai salah satu usaha menumbuhkan rasa rasionalitas yang memberikan pemahaman penalaran moral dan dijiwai semangat Pancasila dalam memberikan kesadaran historis kehidupan sehari-hari sehingga dapat menumbuhkan kecintaan kepada bangsa dan Negara. Melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila ini diharapkan mahasiswa mendapatkan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang nilai-nilai Pancasila yang dikembangkan, untuk mengkaji nilai-nilai sosial budaya bangsa yang terangkum dalam rumusan sila-sila Pancasila tersebut. Mata kuliah Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter kepribadian manusia (mahasiswa/i) yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat (Warlim, 2003: 35) Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah yang strategis dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa untuk menjadikan mahasiswa sebagai warga Negara yang sesuai dengan cita-cita

---

bangsa. Adanya mata kuliah ini diharapkan mampu memberikan pengaruh dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa dan raga mahasiswa agar tidak kehilangan jati dirinya dalam menghadapi arus globalisasi yang terus menerus menggerus budaya lokal dikalangan masyarakat luas saat ini. Mata kuliah Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi dapat dikatakan memiliki beban sangat besar karena bermanfaat sebagai ujung tombak bagi bangsa untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Sulianti, 2018: 112)

Keberadaan mata kuliah Pendidikan Pancasila yang kehilangan relevansi dan dianggap membosankan ini tentu menjadi sebuah persoalan dalam dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi. Anggapan itu dikhawatirkan akan membuat mahasiswa kehilangan pegangan dan pedoman dalam mengamalkan ideologi Negara, dan minimnya pembelajaran etika yang sesuai dengan nilai Pancasila. Untuk itu dibutuhkan sebuah kesadaran baik pemerintah, kalangan aktivis akademik khususnya para dosen untuk membuat pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai pembelajaran yang menyenangkan dan tepat bagi mahasiswa pada generasi milenial. Dalam hal ini memberikan kesempatan pembelajaran dua arah, melalui pemberian tugas tantangan Pancasila dalam perkembangan era milenial untuk membuat sebuah karya edukatif dan sangat kreatif baik bentuk foto atau video yang nanti akan diunggah ke media sosial seperti instagram, facebook, twitter atau youtube.

Media sosial dipilih karena melihat belakangan ini hampir semua mahasiswa di Indonesia memakai dan memiliki telepon atau gadget dengan berbagai macam fitur kecanggihan yang sangat apik. Beberapa fasilitas media sosial yang umumnya digunakan mahasiswa seperti Facebook, Twitter, Path, Instagram, Youtube dan sebagainya. Ini merupakan sebuah kewajaran di era digital native dimana terjadi transformasi teknologi dari media konvensional menjadi media sosial. *Digital native* adalah gambaran bagi seseorang (terutama anak hingga remaja) yang sejak kelahirannya telah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet, animasi, dan sebagainya yang terkait dengan teknologi. Hal inilah yang menyebabkan karakter serta kebiasaan *digital native* cenderung

---

berbeda dengan generasi sebelum mereka. Mereka cenderung memiliki wawasan, pengetahuan, serta pikiran yang sangat terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap berbagai informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apapun.

Pemanfaatan media sosial dipandang penting mengingat mahasiswa sekarang yang termasuk kalangan milenial dimana mereka memiliki keunikan kreatif dalam menciptakan gagasan-gagasan, yang terkoneksi dengan jaringan pertemanan yang mendunia menggunakan media sosial tersebut. Generasi milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen X). Para ahli dan penelitian biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Generasi milenial adalah generasi yang hidup di era perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, penerapan IT telah merubah dunia analog menjadi dunia digital yang di tandai meningkatnya tingkat konektivitas melalui jalur inter dan antar net. Ilmu pengetahuan begitu mudah diakses oleh siapapun, sehingga dalam banyak hal generasi milenial lebih cepat mengakses informasi yang dapat memperkaya wawasan berfikir bersikap dan bertindak, yang dapat mempengaruhi dalam mensikapi permasalahan yang dihadapi.

Generasi milenial adalah kelompok manusia yang aktif dan kreatif serta menyukai gagasan yang bersifat kebaruan, sehingga mereka seringkali dinilai sebagai generasi yang mampu mencipta ide baru sekaligus mudah berubah pilihan karena tingkat kejenuhan yang tinggi. Selain itu, media sosial menjadi sarana yang tidak terlepas dalam kesehariannya, dimana mereka ingin selalu berbagi apapun melalui sarana media sosial. Tingkat kepercayaan diri mereka sangat baik, sehingga mereka ingin selalu menampilkan eksistensinya melalui berbagai sarana berbagi termasuk media sosial di dalamnya.

Maka pemilihan media sosial sebagai strategi pembelajaran khususnya pemberian tugas terkait materi kuliah Pendidikan Pancasila menjadi pilihan logis, tepat dan efektif serta mendorong pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Mahasiswa diajak untuk mengembangkan kreativitas dan menghubungkan teori dalam pembelajaran Pancasila di kelas dengan dunia

realitas kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mempelajari Pancasila dalam ruang kelas, melainkan dituntut berfikir kreatif membuat gagasan yang dipaparkan dalam media sosial mereka sebagai ajang berbagi kreatifitas atas nilai Pancasila yang diajarkan di bangku perkuliahan. Penyebaran akan nilai Pancasila juga akan tersampaikan lebih luas mengingat terjadi interaksi saling balas komentar, karya mereka akan dilike dan dilihat para pengikutnya di media sosial. Pemberian tugas Pancasila melalui unggahan di media sosial juga mendidik mereka untuk melawan konten negatif yang sekarang banyak bertebaran di media sosial.

## **B. Analisis & Pembahasan**

### **1. Media Sosial**

Media sosial adalah sebuah media online dengan menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi interaktif, sehingga jenis media ini memiliki beberapa ciri seperti penggunaanya mudah berpartisipasi, saling berbagi informasi dan menciptakan konten. Bentuk media sosial yang banyak digunakan masyarakat seluruh dunia adalah blog, jejaring sosial dan wiki. Berkaitan jejaring sosial, ini merupakan sebuah situs dimana setiap orang saling terhubung untuk berbagi informasi dan saling berkomunikasi dengan menggunakan internet seperti facebook, instagram, twitter dan lainnya. Dalam media sosial, penggunaanya mengajak siapa saja yang tertarik untuk memberikan kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Cahyono 2016: 142-143).

Antony Mayfield (2008, dalam Doni, 2017: 16) menjelaskan media sosial adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar dan karakter 3D). Media sosial memiliki beberapa ciri-ciri antara lain :

1. Konten yang disampaikan dibagikan kepada banyak orang dan tidak terbatas pada satu orang tertentu.

2. Isi pesan muncul tanpa melalui suatu gatekeeper dan tidak ada gerbang penghambat.
3. Isi disampaikan secara online dan langsung.
4. Konten dapat diterima secara online dalam waktu lebih cepat dan bisa juga tertunda penerimaannya tergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna.
5. Media sosial menjadikan penggunanya sebagai kreator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk beraktualisasi diri.
6. Dalam konten media sosial terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (sharing), kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status) dan kelompok (group). (Kementerian Perdagangan, 2014: 27)

Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Dalam media sosial, tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial adalah pengenalan (cognition), komunikasi (communicate) dan kerjasama (cooperation). Salah satu bentuk media sosial yang populer di kalangan masyarakat Indonesia adalah jejaring sosial yang digunakan untuk melakukan hubungan sosial berupa jaringan pertemanan baik pengguna yang dikenal secara online maupun offline. Contoh jejaring sosial adalah facebook, linkedln dan instagram.

## **2.1 Pembelajaran Pancasila**

Tantangan Pancasila sebagai ideologi dan bintang penuntun bangsa Indonesia pada setiap zaman memiliki ciri khas tersendiri. Di era millennial ini, tantangan terhadap Pancasila semakin kompleks dimana fenomena digitalisasi dan media sosial sebagai ruang berkomunikasi sekaligus inetraksi publik menjadi sebuah kebutuhan utama. Masyarakat Indonesia mudah menemukan pemahaman mengenai Pancasila dengan banyak sumber yang tersebar dari internet, kemudian membaca dari buku dan melihat kontekstual dalam realitas di lapangan. Segala hal baik positif dan negatif terhadap pengamalan dan

---

penyemaian benih nilai Pancasila kemudian disampaikan ke orang lain di media sosial untuk kemudian didiskusikan dan dikomentari.

Melalui sarana pembelajaran digital, generasi millennial mempelajari Pancasila secara online dan tidak terbatas pembelajaran di ruang kelas. Mereka mencari berbagai sumber historis, teoritis dan implementasi Pancasila dalam setiap zaman. Pada masa Orde Lama, generasi millennial menemukan realitas pelaksanaan Pancasila mengalami pasang surut dimana benturan ideologi dan kepentingan politik dalam konsep NASAKOM (Nasionalis, Agamis dan Komunis) hadir mewarnai diskursus ruang publik dan kemudian memunculkan pula gagasan Demokrasi Terpimpin. Pada masa Orde Baru, implementasi Pancasila berbentuk homogenisasi dengan adanya konsep asas tunggal bagi Parpol dan Ormas. Keinginan untuk melakukan pemurnian Pancasila dijalankan pemerintahan Orde Baru melalui proyek P4 (Gerung, 2018). Masa Reformasi, kebijakan pelaksanaan Pancasila mengalami kegamangan dan terasa tanpa konsep yang jelas, sampai akhirnya sejak tahun 2004 sampai sekarang berkembang gerakan para akademisi, pemerhati, dan pecinta Pancasila yang kembali menyuarakan Pancasila sebagai dasar negara melalui berbagai kegiatan seminar dan kongres (Nurwardani, dkk., 2016).

Persoalannya, pemahaman, pendidikan dan pengajaran Pancasila kepada mahasiswa sebagai generasi millennial berjalan cenderung kaku, bersifat hafalan, membosankan dan kurang relevan dengan realitas kehidupan baik dunia sosial-kemasyarakatan maupun lingkungan kerja. Para mahasiswa mendapatkan pengulangan pembelajaran Pancasila sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sehingga mengakibatkan penilain mereka terhadap mata kuliah ini sebagai pembelajaran yang kurang penting. Pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi masih bersifat text book dan konvensional, sehingga kaku dan membosankan sehingga kurang menarik minat mahasiswa sebagai sosok manusia muda yang kreatif, inovatif dan dinamis, serta menyukai tantangan.

Untuk itu, pembelajaran Pancasila harus mulai mendekatkan ideologi ini kepada generasi millennial dengan melakukan revitalisasi pembelajaran dari pola ceramah yang membosankan menjadi studi kasus maupun tantangan pembelajaran yang memacu kreativitas dan inovasi mereka. Pemanfaatan



---

media sosial dapat menjadi salah satu sarana mendekatkan generasi millennial kepada pembelajaran Pancasila yang aktif, berjalan dua arah dan menyenangkan. Paradigma atau pendekatan dalam pembelajaran harus berubah dari *teacher-oriented* ke *student oriented*. Guru atau dosen tidak lagi menjadi sosok dominan, serba tahu dan mahasiswa dianggap sebagai gelas kosong yang tidak memiliki pengetahuan apapun tentang Pancasila, padahal sumber bahan bacaan sudah terbuka luas dengan kemajuan zaman dan penemuan internet. Dalam pembelajaran Pancasila, mahasiswa diarahkan mencari sendiri informasi terkait materi yang ada, kemudian mahasiswa diberikan tugas yang mempertemukan teori dan realitas terkait pengamalan nilai-nilai Pancasila di lapangan.

## 2.2 Generasi Milenial

Saat ini banyak kalangan memperbincangkan mengenai generasi millennial Indonesia yang pada umumnya didominasi kalangan pelajar dan mahasiswa. Generasi millennial adalah generasi yang lahir antara tahun 1980 – 2000 atau generasi muda yang berumur 15 – 34 tahun. Mereka adalah generasi yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap perkembangan teknologi digital dan online. Ketergantungan ini membuat mereka memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda dengan generasi sebelumnya dalam menerima, memanfaatkan dan mentransfer informasi dan pengetahuan yang diperolehnya. Kelompok milenial dengan usia yang labil cenderung mudah berubah pilihan, aktif bersosial media, mudah berbagi aktivitas kesehariannya dan mudah terpapar pengaruh radikalisme dan intoleransi yang beredar luas di internet. Dalam konteks ini, pembelajaran Pancasila sebagai ideologi Negara diperlukan sebagai filter menangkal pengaruh buruk terhadap generasi millennial. menjadi sarana yang tidak terlepas dalam kesehariannya, dimana mereka ingin selalu berbagi apapun melalui sarana media sosial. Tingkat kepercayaan diri mereka sangat baik, sehingga mereka ingin selalu menampilkan eksistensinya melalui berbagai sarana berbagi termasuk media sosial di dalamnya (Oswin, 2018)

Para peneliti sosial sering mengelompokkan generasi millennial sebagai generasi yang lahir di antara tahun 1980-an sampai 2000-an (pemuda berusia

---

17-37 tahun) Menurut penelitian Pew Research Center (2010), generasi milenial sangat dipengaruhi teknologi, dimana mereka menganggap internet khususnya media sosial sebagai kebutuhan pokok mereka (Sabani, 2018: 96). Menurut teori yang dikembangkan Straus dan Neil Howe, generasi milenial adalah manusia muda yang berumur antara 18–36 tahun dan termasuk kelompok usia produktif. Generasi ini berperan penting dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara dimana peran mereka menentukan dalam perjalanan bangsa Indonesia di masa mendatang. Keunggulan generasi ini adalah memiliki kreativitas tinggi, memiliki kepercayaan diri yang besar dan terkoneksi antara satu dengan lainnya. Namun, karena hidup di era yang serba digital, generasi ini cenderung menginginkan sesuatu yang serba instan dan sangat gampang dipengaruhi (Supriyanto, 2018)

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan perkuliahan merupakan sesuatu yang strategis khususnya pada mahasiswa sebagai generasi milenial. Mereka sejak awal perkuliahan diberikan kesadaran secara teoritis mengenai aturan hukum mengenai pendidikan Pancasila, pembelajaran Pancasila sebagai bagian dari bela Negara, bagaimana menjaga dan mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengarah kepada terbentuknya rasa cinta kepada bangsa dan Negara. Kesadaran historis, sosial-budaya dan hukum perlu ditumbuhkan agar mahasiswa menyadari bagaimana mereka berperan penting dalam menjaga Pancasila sebagai ideologi Negara yang perlu ditemukan relevansinya dengan perkembangan zaman. Selain itu perlu dipahami kepada mahasiswa bagaimana pembelajaran Pancasila di Perguruan Tinggi memiliki dimensi yang luas dimana dalam prakteknya keseharian mahasiswa bersinggungan dengan nilai Pancasila, sehingga ini menjadi pendorong ke mahasiswa agar menampilkan keseharian mereka untuk dibagikan melalui media sosial kepada pengikut sosial medianya.

---

## 2. Pentingnya peranan pendidikan pancasila untuk membangun generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter

Seiring perkembangan zaman di era globalisasi saat ini turut mengiringi adanya trend yang semakin dinamis dan selalu diwarnai oleh ketidakteraturan dan ketidakpastian. Kondisi ini memunculkan kecenderungan permasalahan baru yang semakin beragam dan multi dimensional. Teknologi informasi yang berkembang cepat, telah membawa dampak bagi kehidupan manusia. Dapat berdampak menguntungkan dan merugikan ,berdampak menguntungkan apabila mampu memanfaatkannya untuk meningkatkan taraf hidup. Namun juga dapat berdampak merugikan, apabila terperdaya dengan pemanfaatan untuk kepentingan yang negatif. Hal ini berarti dampak teknologi informasi berimplikasi secara langsung pada perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk terhadap karakter generasi muda.

Persoalan karakter para pemuda kini menjadi sorotan tajam dalam masyarakat. Berbagai sorotan tersebut termuat dalam media cetak, wawancara, dialog atau gelar wicara di beberapa media elektronik. Ironisnya, persoalan yang muncul seperti meningkatnya tindak kriminal, semakin menjadi-jadinya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kekerasan, kejahatan seksual, pengrusakan, perkelahian massal, kehidupan yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan lain-lain yang seringkali menjadi topik hangat dan tidak ada henti-hentinya untuk dibicarakan .Padahal sudah lebih dari setengah abad bangsa Indonesia merdeka, tapi sampai saat ini justru bangsa Indonesia semakin mengalami degradasi karakter kebangsaan. Tampaknya bangsa ini khususnya generasi muda telah dihadapkan pada dinamika perkembangan lingkungan strategis yang penuh dilema, tantangan hidup yang semakin kompleks dan diwarnai dengan fenomena terjadinya degradasi nilai-nilai luhur bangsa.

Bahkan pendidikan di Indonesia saat ini cenderung lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan, namun mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan tentang kaidah moral yang

---

didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan. Sebagian orang mulai tidak memperhatikan lagi bahwa pendidikan tersebut berdampak pada perilaku seseorang.

Dalam menghadapi masalah yang begitu rumit dan kompleks seperti di atas dibutuhkan pendidikan karakter yang dibangun melalui pendidikan, yang melibatkan berbagai elemen bangsa terlebih sebagai pemangku kepentingan seperti pendidikan pancasila misalnya. Dengan manajemen yang seperti ini diharapkan dapat meminimalisir dan menangkal kemungkaran yang terjadi saat ini. Pendidikan pancasila diharapkan mampu menghadirkan karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas namun juga berkarakter. Maksudnya adalah generasi muda yang tidak hanya berkompeten tetapi juga peduli terhadap kemajuan Indonesia. Pendidikan pancasila sangatlah penting bagi para generasi muda Indonesia agar dapat terbentuk karakter yang unggul dan berakhlak mulia. Sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan santun dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Karena karakter merupakan nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat. Sehingga tidak akan ada lagi tindak kriminal seperti kasus korupsi dan lainnya.

Menurut Ali Ibrahim Akbar, 2000 : Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata – mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis ( hard skill ) saja, tetapi lebih oleh pengetahuan mengelola diri dan orang lain ( soft skill ). Hal ini membuktikan bahwa kesuksesan seseorang lebih ditentukan oleh kemampuan manage self daripada kemampuan knowlage. Dan juga sebagai isyarat bahwa mutu pendidikan karakter seperti pancasila mampu meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di masa yang akan datang. Maka dari itu peranan pendidikan pancasila sangatlah penting. Dengan adanya pendidikan pancasila diharapkan bisa menjadi motor “perbaikan” sekaligus “pembentukan” karakter generasi pemuda yang tidak hanya unggul tetapi juga berakhlak mulia.

---

### C. Kesimpulan

Materi pembelajaran Pancasila di kalangan generasi millennial yang menduduki bangku perguruan Tinggi cenderung berjalan kaku, membosankan, bersifat hafalan dan dianggap kurang penting. Apalagi pembelajaran Pancasila cenderung mengulang apa yang sudah diterima mahasiswa sejak bangku sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Kondisi ini diperburuk dengan strategi pembelajaran dosen yang cenderung searah melalui ceramah di kelas, tanpa mempertimbangkan bagaimana keterkaitan teori Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi hanya dinilai sebagai pelengkap dan tidak berdampak kepada perubahan karakter mahasiswa. Untuk itu, pembelajaran memakai media sosial seperti youtube, facebook dan instagram menjadi salah satu tawaran dalam mengajarkan Pancasila kepada mahasiswa. Generasi milenial yang kreatif, terkoneksi dengan dunia digital dan memiliki kepercayaan diri tinggi diarahkan membuat konten kreatif yang disebarluaskan secara cepat melalui media sosial. Konten kreatif bertema Pancasila diarahkan agar teori mengenai Pancasila menemukan relevansinya dengan kenyataan sehari-hari. Di masa mendatang pembelajaran dengan media sosial bisa menjadi solusi bagi dosen agar beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mampu melihat perubahan karakter mahasiswa di era kekinian. Dengan mempertemukan kecenderungan mahasiswa yang mengalami ketergantungan teknologi dan konten materi yang kreatif, pembelajaran Pancasila akan berjalan dinamis, aktif dan menyenangkan.

### D. Acknowledgments

None

### E. Declaration of Conflicting Interests

Authors state there is no conflict of interests in this research and or publication of his work.

## F. Funding Information

None

## G. References

- Anang Sugeng Cahyono. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia" *Jurnal Publiciana*, Vol. 9 No. 1. Tahun 2016. Hal 140-157
- Fahlepi Roma Doni, "Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja" *IJSE – Indonesian Journal on Software Engineering*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 15-23
- Ismail Marzuki, "Penerapan Pendekatan Active Learning Dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Pada Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Mataram" *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 2 No. 1 April 2016. hal. 415-419.
- Isya, Warlim, "Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Umum" Bandung : Value Press, 2003.
- McQuail, D. "Teori Komunikasi Massa". Jakarta: Penerbit Erlangga. 2003.
- Nurwardani, Paristiyanti, dkk. 2016. *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi Cetakan 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Oswin, Yustinus. 2017. *Generasi Millennia: Pancasila, Semangat Toleransi dan Kebhinekaan*. (Online) <https://geotimes.co.id/opini/generasi-millennial-pancasila-semangat-toleransi-kebhinekaan/> diakses pada 20 Maret 2019.
- Panduan Optimalisasi Media Sosial untuk Kementerian Perdagangan RI Jakarta: Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014.
- Supriyanto, Joni. 2018. *Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial Di Zaman Now*. (Online). <http://mediaindonesia.com/read/detail/163965-nilai-nilai-pancasila-bagi-generasi-milenial-di-zaman-now>
- Sylverster Kanisius dan Andreas Doweng Bolo, "Pandangan atau Tanggapan Akhir Peserta Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Terhadap Pendidikan Pancasila" Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan, 2010.